

# LINGKUNGAN DALAM KAJIAN AL-QUR`AN: Krisis Lingkungan dan Penanggulangannya Perspektif Al-Qur`an

Muhammad Qomarullah

STAI Bumi Silampari Lubuklinggau Sumatra Selatan

<https://www.facebook.com/muhammad.qomarullah.1>

## *Abstrak*

*Human as caliph on earth, God entrusted the earth to maintain and preserve it, whether at sea, on earth and in the air. God gave humans an important role and hand over full land and surrounding environment to create in accordance with its role as a representative of God. The problem that arises is that the human representative of God on earth as it does not implement the mandate to protect the environment, such as illegal logging, global warming damage that arises is in the heavens and on earth, in the sea and on land. The picture is already contained in the *Quran* about the damage this natural phenomenon caused by human hands. Thus, the existence of man as a vicegerent on earth stake to keep this planet.*

**Keyword:** *Allah, khalifah, destruction*

## **A. Pendahuluan**

Masalah lingkungan hidup, mau tidak mau merupakan milik kita bersama, baik lokal maupun global. Juga yang menjadi keprihatinan kita bersama, bahwa Indonesia adalah negara tercemar nomor tiga dunia setelah Amerika dan Eropa. Kesejahteraan lingkungan hidup begitu mudah kita korbankan kepada kebutuhan lain demi kepentingan dan keuntungan sesaat. Kita menjadi orang

yang raja tega demi kepentingan pribadi, serta sekelompok orang. Indonesia juga termasuk negara yang tercemar dalam urutan ke tiga di dunia setelah Mexico City dan Bangkok dan mendapat penghargaan dari PBB.<sup>1</sup>

Indonesia juga mendapat kehormatan mendapat rekor Dunia, sebagai penghancur hutan tercepat di dunia. Sesuai data FAO (*Food Agricultural Organization*), badan dunia yang menangani masalah pangan dan pertanian, laju penghancuran hutan di Indonesia pada tahun 2000-2005 merupakan tercepat di dunia. Setiap tahun rata-rata 1,871 juta hektar hutan hancur, atau dua persen dari luas hutan yang tersisa 88,495 juta pada tahun 2005. Data ini akan dipergunakan oleh lembaga otoritas global pemecah rekor *Guinness World Record* untuk mencatat Indonesia sebagai negara penghancur hutan tercepat 2008, yang akan dikuncurkan September 2007.<sup>2</sup> Negeri kita tengah mengalami bencana alam yang katastrofal bagi masa depan seluruh Asia Tenggara, yakni penggundulan hutan tropis Kalimantan, Sumatra dan lain pulau. Ini bukan permainan alam, tetapi ulah manusia yang haus akan lahan, entah untuk mencari nafkah hidup yang sangat atau untuk mengeruk kekayaan maksimal. Asapnya akan segera terbawa, tetapi akibatnya akan menjadi beban masa depan.<sup>3</sup>

Kemudian isu yang tak kalah menariknya yaitu *Global warming* atau yang sering kita sebut pemanasan global. Pemanasan global berdampak negatif nyata bagi kehidupan ratusan juta warga dunia. Menurut laporan para pakar yang tergabung dalam *Intergovernmental Panel on Climate Change*, salah satu dampaknya adalah suhu permukaan bumi sepanjang lima tahun mendatang meningkat plus dampak lanjutan, antara lain kegagalan panen, kelangkaan air, tenggelamnya daerah pesisir, banjir, dan kekeringan. bagi Indonesia, fakta kenaikan suhu di beberapa kota besar harus dianggap bukti mulai berdampaknya perubahan iklim. Hal ini terbukti

---

<sup>1</sup>Jakarta Post, 13 Maret 1998.

<sup>2</sup>Harian Kompas, Jumat 4 Mei 2007, 12

<sup>3</sup>Sebagaimana dituturkan oleh Martin Harun, OFM yang merupakan guru besar Ilmu Teologia pada Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara, Jakarta dalam pengantar buku Mujiono Abdillah yang berjudul *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), xi

Indonesia merupakan penghasil karbon dioksida ke tiga dunia.<sup>4</sup>

Melihat dari fakta-fakta yang ada, maka terbersit dalam pikiran untuk bagaimana krisis lingkungan yang terjadi menjadi acuan untuk menilai serta mengoreksi dari aspek al-Qur'an. Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa kerusakan yang ada di muka bumi itu adalah dari tangan-tangan manusia itu sendiri. Kemudian bagaimana solusi dan langkah yang akan diperbuat untuk menjaga lingkungan yang merupakan tempat hidup seluruh manusia dalam bumi ini. Untuk itu penulis hendak menguraikan mengenai krisis lingkungan yang terjadi pada saat ini dan solusi al-Qur'an untuk menangani atau paling tidak meminimalisir kerusakan yang ada perspektif al-Qur'an. Bukankah manusia adalah khalifah di muka bumi ini?

## B. Pengertian Lingkungan Dan Lingkungan Hidup

Mengenai arti lingkungan itu sendiri, yang istilah lingkungan sebagai ungkapan singkat dari lingkungan hidup yang juga sering digunakan istilah lain yang semakna seperti dunia, alam semesta, planet bumi, merupakan pengalihan dari istilah asing *environment* (Inggris), *Lêvironnement* (Prancis), *Umwelt* (Jerman), *milliu* (Belanda), *alam sekitar* (Malaysia), *sivat-lom* (Thailand), *al-Bi'ah* (Arab) dan lain-lain.<sup>5</sup>

Maka kajian lingkungan bisa disebut ekologi yang diartikan pula mengenai lingkungan hidup. Istilah lingkungan hidup bisa berarti *al-barru*, yang secara dekat bersinonim dengan *al-birru*. *Al-Birru* diistilahkan nilai kebaikan. Manusia bisa hidup dengan baik, dan tanpa nilai manusia tidak bisa hidup dengan baik dan seimbang. Nilai-nilai yang ada antara lain nilai, kesehatan, kebangsaan, spiritual, nilai penghargaan. Sedangkan *al-birru* yang dapat diartikan lingkungan hidup diistilahkan kebajikan ekologi dengan lingkungan hidup yang baik. Ekologi yang bagus mulai suhu 0 derajat sampai 40 derajat. Maka krisis global, banjir, kemarau dan penebangan hutan yang tanpa batas menjadi perusak dari ekologi di bumi.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Ivan A Hadar, "Pemanasan Global dan Kita", *Harian Kompas* edisi Senin, 23 April, 2007, 6.

<sup>5</sup>Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan...*, 22.

<sup>6</sup>stilah lingkungan hidup ini dijelaskan dalam mata kuliah Isu-isu konte - porer perspektif al-Qur'an, oleh DR. Hamim Ilyas. MA. Pada sesi kuliahnya.

Kata ekologi berasal dari bahasa Yunani, *oikos* yang berarti rumah tangga dan kata *logos* yang berarti ilmu. Oleh karena itu, secara etimologi, ekologi artinya ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk hidup di rumah termasuk proses dan pelaksanaan fungsi dan hubungan antara komponen secara keseluruhan. Adapun secara terminologi ekologi artinya ilmu yang mengkaji tentang interrelasi dan dependensi antara organisme dalam satu wadah lingkungan tertentu secara keseluruhan.<sup>7</sup>

### C. Krisis Lingkungan: Sebuah Realita

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ  
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi ini, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harap kan dikabulkan. sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*<sup>8</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa apa yang diberikan Allah kepada manusia, sesuai dengan ukuran yang diberikan Allah, yang berarti harus dijaga. Atas dasar kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini dengan kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap lingkungan sebagai konsekuensi nikmat yang diberikan Allah Tuhan yang maha Pengasih dan maha Penyayang kepada manusia, sebagaimana tampak dari ayat di atas, yang patut disukuri dan dilindungi serta di junjung tinggi manusia yang perlu meningkatkan kesadaran lingkungan. Tetapi manusia sebagai khalifah terkadang lupa posisi mereka yang menyebabkan kerusakan yang ada di muka bumi baik di darat maupun di laut.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Lihat, Eugene P Odum, *Basic Ecology*, (USA: Sunder College Publishing, 1983), 1-4. Lihat juga Munajat Danusaputro, *Hukum Lingkungan*, jilid I, (Jakarta: BanaCipta, 1985), 62.

<sup>8</sup> Q.S. al-A'raf (7): 56.

<sup>9</sup> Baca, Mahfud Mohammad (ed) *Spiritualisa Al-Qur'an dalam Memba - gun Kearifan Ummat*, (Yogyakarta: UII-Press, 1997), 20.

### C.1. Pemanasan Global

Badai tornado, dan gelombang laut raksasa kini makin sering muncul di bumi. Penduduk kota pantai di Amerika dan Eropa kini dilanda kecemasan. Indonesia juga tidak luput dari berbagai bencana alam yang muncul akibat adanya *global warming* tersebut. Pesawat penumpang hancur diterjang badai seperti pesawat Adam Air, kapal laut tenggelam karena tak sanggup menghadapi terjangan ombak besar, dan orang di darat ketakutan karena menghadapi topan yang sering menghantam rumah-rumah mereka. Semua fenomena ini merupakan reaksi alam atas terjadinya pemanasan global. Manusia di bumi harus membiasakan diri menghadapi perubahan iklim yang ekstrem dan menghadapi bencana alam yang muncul dari atmosfer bumi.<sup>10</sup>

Berdasarkan sebuah studi 2003-2006, tercatat setiap tahun telah terjadi pencairan es sebesar 100 miliar ton. Kecepatan pencairan es di kutub utara yaitu Greenland tiga kali lebih cepat ketimbang lima tahun yang lalu. Barangkali, faktor pencairan es di kutub utara inilah yang punya kontribusi besar terhadap kenaikan permukaan air laut belakangan ini. Berdasarkan berbagai studi menunjukkan bahwa dalam 20 tahun terakhir kenaikan air laut makin cepat. Jika kenaikan air terus berlangsung, maka sejumlah negara kecil di Pasifik dan Atlantik akan tenggelam. Ribuan kota pantai di Asia, Eropa, dan Amerika akan terendam air laut. Kondisi ini besar kemungkinan tidak akan kembali seperti semula.<sup>11</sup>

Penyebabnya antara lain adalah industrialisasi yang tampaknya, dua abad industrialisasi telah merusak keseimbangan kimiawi dan fisika atmosfer bumi. Miliaran ton CO<sub>2</sub> dari pembakaran batu bara, migas kayu dan berjuta ton gas metan akibat eksplorasi gas bumi atau mengudara di atas tanah persawahan di Asia telah mengubah lapisan udara menjadi perangkap panas. Sebuah perangkap raksasa yang berfungsi seperti rumah kaca menyekap sinar matahari dengan akibat peningkatan suhu bumi. Efek rumah kaca ini akan bertambah akibat penggunaan gas di seluruh dunia. Gas yang melubangi ozon sebagai perisai bumi atas sinar ultraviolet, menyebabkan perubahan

---

<sup>10</sup>Hadi S Ali Kodra, "Global warming dan Hancurnya Rantai Ekosistem," *Seputar Indonesia*, Selasa, 24 April 2007, 10

<sup>11</sup>*Harian Kompas*, edisi 27 April 2007, 43.

zona cuaca. Saat sebagian Afrika mengalami kekeringan, naiknya permukaan laut. Pada saat yang sama bumi kehilangan 25 hektar lahan subur akibat kerusakan lingkungan.<sup>12</sup>

Penipisan lapisan ozon secara radikal berpeluang mengakibatkan terkoyaknya lapisan ozon. Lapisan ozon merupakan lapisan yang mampu menyerap dan menghalangi radiasi matahari yang paling radikal, yaitu sinar ultra violet. sinar ultra violet merupakan sinar yang sangat berbahaya dan membahayakan bagi penghuni bumi.<sup>13</sup>

Permasalahan tersebut ide dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu “jika langit terbelah” dan jika langit menjadi lemah. ide dasar pertama mengandung nilai substansial fenomena terjadinya pemanasan global yang ditandai antara lain dengan terkoyaknya lapisan ozon. Hanya saja penyebab lebih lengkap memang belum terlihat. Oleh karena itu, informasi lebih detail tentang penyebab terjadinya pemanasan global yang bersifat antropogenik perlu bantuan disiplin ekologi. Secara ekologis, penyebab terjadinya pemanasan global antara lain karena terjadinya konsentrasi atau penumpukan karbon dioksida, metana, nitrat, ozon dan CFC.<sup>14</sup> Oleh sebab itu, insan beriman wajib mengemilir terjadinya konsentrasi gas-gas rumah kaca tersebut. Adapun secara teknis yang harus dilakukan adalah hemat energi, eliminasi emisi CO<sub>2</sub>, nitrat, metana dan CFC,<sup>15</sup> sedangkan ide dasar kedua mengandung nilai ekologis Islam bahwa jika terjadi pemanasan global, langit terbelah, maka fungsi ekologis langit akan menurun bahkan jika penurunannya

---

<sup>12</sup> Ivana A Hadar, “Pemanasan Global dan Kita”...., 6. Baca juga Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan.....*, 96-97

<sup>13</sup>Penipisan lapisan ozon ini digambarkan oleh al-Qur'an sebagai suatu fenomena yang harus diperhatikan serius, hal ini diungkapkan dalam berbagai ayat al-Qur'an: al-Qomar: 11, al-Rahman : 37, al-Haqqah:16, al-Maarij: 8, al-Mur-salat: 9, al-Naba 19, al-Takwir : 11

<sup>14</sup>CFC adalah singkatan dari Chloro Fluoro Carbons. Gas ini (gas buatan) adalah merupakan gas yang dikeluarkan oleh AC dan kulkas. karena gas tersebut penyebab menipisnya ozon. Lihat Lazuardi, “Penipisan Lapisan Ozon dan Penang-gulangnya,” *Jurnal Pendidikan Science*, vol. 27, no. 3. September 2003, 100-107.

<sup>15</sup>Lihat “Pemanasan Globa Isu Politik, Isu Moral, Isu Manusia, Isu Kita Muda”, *Harian Kompas*, edisi 27 April 2007, 43.

tersebut secara radikal, maka terjadilah kiamat.<sup>16</sup>

Sistem kapitalis dari bentuk demokrasi liberal yang di usung oleh Amerika sebagai negara digdaya yang secara jelas bisa menjadi contoh penyebab dari pemanasan global. Berdasarkan riset lembaga-lembaga pemantau lingkungan global, Amerika Serikat termasuk memberi kontribusi terbesar bagi kemunduran kualitas lingkungan dunia. Dan pemerintah AS adalah salah satu pemerintah yang paling tidak sensitif terhadap lingkungan di dunia.<sup>17</sup>

## **C.2. Musibah Banjir, dan Kekeringan Akibat Penggundulan Hutan**

Secara ekologis, banjir merupakan peristiwa alam berupa peningkatan debit air secara cepat, sehingga meluap dari palungnya dan menggenangi daerah sekitarnya secara temporer.<sup>18</sup> Dalam definisi ini terdapat tiga unsur pembatas, sehingga meluap dari palungnya dan menggenangi daerah sekitarnya secara temporer.<sup>19</sup> Kekeringan yang diakibatkan oleh kemarau berkepanjangan juga menyebabkan krisis air di mana-mana. Hal ini disebabkan juga oleh debit mata air banyak yang menghilang, disebabkan hutan yang menjadi penampung air juga sudah punah.<sup>20</sup>

Adapun macam-macam terjadinya banjir baik di sungai, danau dan laut yaitu: Curah hujan yang tinggi sehingga air hujan melebihi daya tampung sungai; menurnya daya serap tanah yang disebabkan oleh penutupan permukaan tanah karena betonisasi dan sejenisnya, rendahnya daya penahan air hujan karena terjadi dehidratisasi; penipisan hutan lindung dan perluasan lahan pertanian tepi di daerah hulu sungai, penipisan hutan lindung untuk kepentingan lahan pertanian, cepatnya ke sungai karena gundulnya pepohonan,

---

<sup>16</sup> Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan.....*, 96.

<sup>17</sup> Eep Saefulloh Fatah, "Menimbang Biokrasi," *Harian Kompas*, Jumat, 4 Mei 2007, 6

<sup>18</sup>Fuad Amsari, *Perinsip-Prinsip Masalah Pencemaran*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1992), 72.

<sup>19</sup>Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan.....*, 78.

<sup>20</sup>Hal ini seperti kejadian banjir di ibukota Jakarta pada hari Kamis, 17 Januari 2013. <http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/13/01/21/mgyypd-cara-alami-atasi-banjir-jakarta>. Diunggah pada hari Selasa tanggal 22 Januari 2013 pukul 09.00 wib

pengelupasan permukaan tanah; kondisi alam yang disebabkan kecekungan geografis daerah aliran sungai, sehingga rentan menjadi daerah pelanggan tetap banjir. Kerapuhan atau ketidakadaan daerah penangkal banjir. Perubahan daerah pemukiman atau lingkungan industri (reklamasi).<sup>21</sup>

Dalam konsideran UU no. 41 Tahun 1999, tentang kehutanan, dikatakan bahwa hutan adalah sebagai karunia dan amanah Tuhan Yang Maha Esa yang dianugerahkan kepada bangsa Indonesia, merupakan kekayaan yang dikuasai oleh negara, memberikan manfaat serba guna bagi umat manusia. Karenanya wajib disukuri, diurus, dan dimanfaatkan secara optimal, serta dijaga kelestariannya untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, bagi generasi sekarang maupun generasi mendatang; bahwa hutan, sebagai satu penentu sistem penyangga kehidupan dan sumber kemakmuran rakyat, cenderung menurun kondisinya. Oleh karena itu, keberadaannya harus dipertahankan secara optimal, dijaga daya dukungnya secara lestari, dan diurus dengan akhlak mulia, adil, arif, bijaksana, terbuka, profesional, serta bertanggung jawab.<sup>22</sup>

Tapi, di sisi lain banyak penebangan hutan liar yang menyebabkan penggundulan hutan, seperti yang terjadi pada suku Sakai yang kini terancam eksistensinya itu, sebenarnya memiliki kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan ekologi selama berabad-abad lamanya, jauh melebihi manusia moderen yang mengak lebih beradab. Terbukti sebelum kedatangan mesin-mesin industri, masyarakat Sakai mampu menjaga hutan mereka tetap lestari. Salah satu cara yang dipakai untuk menjaga ekologi hutan adalah dengan menerapkan zonifikasi lahan yang ketat. *Bathin Batuah* (istilah bagi ketua adat suku Sakai), Abdul Karim, mengatakan, hutan ulayat mereka dibagi dalam beberapa kategori, yaitu hutan adat, hutan larangan, dan hutang peladangan. Namun, semuanya aturan itu kemudian dihancurkan. Awalnya adalah perusahaan besar, yang mendapat izin negara untuk menembus jantung hutan larangan suku Sakai. Sering terjadi bentrokan antara pengusaha dan suku Sakai,

---

<sup>21</sup>Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan.....*, 79.

<sup>22</sup>Sebagaimana dikutip oleh Maslahul Falah dalam *Risalah Jum`at tentang Wakaf Produktif untuk Konservasi Alam*,” Edisi 15/XVI. 16 Rajul Akhir 1429 H. 04 Mei 2007, 3.

tapi mereka tidak berdaya dan hanya bisa melihat hutan mereka dihancurkan oleh PT Arara Abadi yang juga anak perusahaan PT Indah Kiat Plup dan Paper (IKKP). Masyarakat juga diusir dan rumahnya dibakar oleh perusahaan tersebut yang mengeksplorasi hutan secara besar-besaran.<sup>23</sup>

Pantaslah Indonesia mendapat *Guinness World Record* sebagai negara penghancur hutan. Perangkat laju penghancuran hutan tercepat ini didasarkan pada prosentase kehancuran hutan di Indonesia ternyata yang paling tinggi dibanding 43 negara lainnya. Indonesia menghancurkan hutan seluas 300 lapangan sepak bola setiap jam. Sebagai ilustrasi kebodohan Indonesia, nilai ekspor kayu ke China merupakan yang terbesar saat ini, dan China terus melindungi hutannya. Kalau laju kehancuran hutan Indonesia 2 persen, maka China setiap tahun malah bertambah 2,2 persen. Hutannya yang asli Indonesia saat ini diperkirakan telah musnah sebanyak 72 persen. Setengah dari luas hutan yang tersisa sekarang pun terancam penebangan untuk komersial, kebakaran hutan, dan pembukaan hutan untuk lahan kelapa sawit.<sup>24</sup>

Nah, dari fakta yang ada bisa dapat ditarik kesimpulan bahwa Indonesia yang mengalami banjir setiap musim hujan akibat resapan air tidak ada, serta musim kemarau yang berkepanjangan dalam kurun waktu yang begitu lama, di samping itu hutan yang menjadi tempat resapan air sudah banyak ditebang, sehingga Indonesia menjadi lazim terkena banjir setiap tahun.

Dilihat dari kaca mata al-Qur'an bahwa banjir adalah bentuk kemurkaan Allah atau musibah dari Allah akibat kerusakan yang diperbuat manusia. Refleksi teologis demikian terlihat dari muatan ayat prolog banjir Nabi Nuh (Q.S. 1-24), al-Araf: 59-63) dan banjir nabi Hud yang didahului oleh penceritaan pelaksanaan religius mengajak umat untuk beriman pada Allah (al-Araf: 65-71). Akan tetapi, umat kedua Nabi tersebut menolak ajakan religius tersebut. Kedua Nabi tersebut tidak sabar, kemudian mengadu kepada Allah sekaligus memohon kepada Allah sekaligus mohon agar diturunkan bencana kepada para pendusta Ternyata permohonan kedua nabi

---

<sup>23</sup> Agnes Rita Sulistiywati dan Ahmad Arif, "Runtuhnya Kearifan Suku Sakai," Bagian 2, *Harian Kompas*, Rabu, 25 April 2007, 14.

<sup>24</sup> *Harian Kompas*, Jumat 4 Mei 2007

tersebut dikabulkan dan terjadilah bencana banjir. seperti al-Qur'an yang berbunyi:

فَكَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلِّ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ  
كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ ﴿٦٤﴾

*"Mereka mendustakan Allah, maka kami selamatkan nabi Nuh dan pengikutnya dengan naik kapal dan kami tenggelamkan orang-orang yang mendustai ayat-ayat kami, sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta."*<sup>25</sup>

Dalam al-Qur'an ayat yang lain berbunyi

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا هُودًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَنَجَّيْنَاهُمْ مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥٨﴾

*"Maka kami selamatkan nabi Hud dan pengikutnya dengan kasih-Ku dan kami musnahkan orang-orang yang mendustai tanda-tanda (kekuasaan) kami. Mereka bukan termasuk orang-orang beriman."*<sup>26</sup>

Konsep al-Qur'an mengenai banjir dapat dirumuskan bahwa banjir bukan fenomena kemurkaan Allah kepada umat manusia yang disebabkan manusia tidak mau menerima kehadiran Tuhan dalam dirinya, tetapi banjir merupakan fenomena ekologis yang disebabkan karena perilaku manusia dalam mengelola lingkungan menentang sunnatullah. Hal ini berdasarkan pada fakta bahwa banjir di masa kini lebih dominan diakibatkan oleh kesalahan manusia dalam mengelola lingkungan. Adapun kerangka acuan teologisnya adalah didasarkan pada catatan ayat-ayat banjir dalam al-Qur'an seperti Q.S 11: 101, *Bukan kami yang menganiaya mereka tapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, citra lingkungan mereka tidak mampu menolong di saat terjadinya banjir, bahkan mereka semakin terpuruk pada kehancuran.*

Refleksi teologi banjir yang demikian akan melahirkan sikap ekologis yang positif dan bertanggung jawab yang kuat bagi manusia modern cukup dominan dalam pengelolaan lingkungan yang potensial menjadi penyebab banjir, maka manusia merupakan makhluk yang paling bertanggung jawab pula untuk mencegah terjadinya banjir. Oleh karena itu, mukmin sejati adalah mukmin mencegah terjadinya

<sup>25</sup>Q.S. al-A'raf (7): 64.

<sup>26</sup>Q. S. Hud (11): 58.

banjir.<sup>27</sup>

### C.3. Masalah Krisis Energi

Pada dasarnya, munculnya kesadaran manusia tentang kebutuhan energi adalah sejak awal keberadaan manusia itu sendiri. Hanya saja munculnya kesadaran akan pemakaian fungsional terhadap sumber daya mengalami perkembangan. Citra energi kayu bakar semula dianggap sebagai sumber daya tunggal, tetapi setelah ditemukan batu bara maka kayu bakar mulai ditinggalkan. Batu Bara mulai tergeser citranya setelah ditemukannya minyak bumi yang hanya menjadi penggerak mesin internal. Kemudian ditemukannya lagi sumber daya listrik, gas alam, nuklir dan matahari citra minyak bumi tidak lagi menjadi satu-satunya penggerak mesin internal.<sup>28</sup>

Secara global, sumber daya alam (SDA), dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni sumber daya alam yang dapat terbarui dan yang tidak dapat diperbaharui. Yang dengan sumber daya alam terbarui adalah sumber daya alam yang tak habis terpakai dan memiliki daya lenting yakni kemampuan untuk memulihkan diri setelah dipakai. Sumber daya alam terbaharui meliputi sumber daya flora dan fauna, hewan, air, udara serta matahari. Betapapun tergolong sumber daya alam terbaharui, namun kalau dieksplorasi secara berlebihan atau di ambang batas kemampuan untuk memulihkan diri, tentu mengakibatkan kepunahan.<sup>29</sup>

Adapun sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui adalah sumber daya alam yang habis setelah dipakai. Dengan kata lain, sumber daya alam yang tidak diperbaharui adalah sumber daya alam yang tidak memiliki kemampuan untuk memulihkan diri setelah dipakai. Sumber daya alam tak terbaharui meliputi: tanah, bahan bakar Fosil (minyak bumi), batu bara, nuklir, mineral. Betapapun dikategorikan sebagai sumber daya alam tak terbaharui, namun rentang usia pemanfaatan dapat diperpanjang asal dikelola secara

---

<sup>27</sup>Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan.....*, 90.

<sup>28</sup>Lihat MT. Zen, *Sumber Daya dan Industri Mineral* (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia dan UGM-Press, 1984), 7.

<sup>29</sup>Charles F. Park, JR, ed., *Earth Resources* (Washington DC: Voice of American From Series, 1973), 18.

lestari.<sup>30</sup>

Pandangan dunia terhadap energi yang tidak terbaru inilah yang menyebabkan banyak negara berupaya untuk mencari solusi untuk mendapatkan energi dengan menggunakan energi alternatif. Indonesia yang diperkirakan 90 tahun lagi minyak bumi akan habis, berupaya untuk mencari alternatif dengan menggantikan minyak tanah dengan gas. Masyarakat Barat mulai memalingkan energi minyak bumi dengan energi nuklir. Saat ini, negara yang memiliki program nuklir yang cukup maju adalah Prancis. Program nuklir di Prancis meliputi program pembangunan reaktor nuklir, penambangan uranium, pengilangan nuklir dan pengembangan reaktor beredar, sehingga energi nuklir mampu menggantikan minyak sebagai pembangkit tenaga listrik.<sup>31</sup>

Pada tanggal 9 April tahun 2006, Iran mengumumkan telah memproduksi pengayaan uranium untuk pertama kali di pabrik Natanz. Kala itu Iran mengatakan pengayaan hanya hingga 3,5 persen, tingkat yang dibutuhkan untuk bahan bakar reaktor nuklir, sedangkan bahan untuk penggunaan senjata nuklir dibutuhkan tingkat pengayaan uranium hingga 90 persen. Hal ini mendapat reaksi dari negara Barat untuk menghentikan program pengayaan nuklir, karena di mata Barat Iran bermaksud untuk membuat senjata nuklir. Menurut Ahmadinejad, munculnya Iran sebagai pemain dalam industri bahan bakar nuklir hanya akan mengurangi ketergantungan negara pengguna nuklir terhadap delapan negara besar yang menguasai teknologi dan industri nuklir, yakni Amerika Serikat, Inggris, Kanada, Prancis, Jerman, Italia, Rusia, dan Jepang.<sup>32</sup>

Sebenarnya, keperhatian terhadap akibat negatif teologi energi berkelimpahan menimbulkan kesadaran baru bagi masyarakat ekologi untuk merumuskan sistem teologi energi alternatif untuk mengantisipasi terjadinya krisis energi yang lebih parah. Hal ini disebabkan oleh embargo minyak bumi yang diprakarsai negara-

---

<sup>30</sup>Lihat Ruslan H. Prawiro, *Ekologi, Lingkungan dan Pencemaran* (Semarang: Satya Wacana, 1988), 124.

<sup>31</sup>John O. Blackburn, *Energi Terbaharui*, ter. (Jakarta Yayasan Obor Indonesia, 1988), 134-135. dikutip dari Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*....,53.

<sup>32</sup>Lihat *Majalah Tempo*, Edisi 22 April 2007, 126-127.

negara Timur Tengah terhadap negara Barat, Amerika dan Eropa pada dekade tahun 1973 yang merupakan titik letup terjadinya krisis energi minyak bumi. Padahal energi minyak bumi yang diimpor negara Barat tersebut adalah dari OPEC. Akhirnya mereka mencari energi pengganti minyak bumi untuk upaya jalan keluar.<sup>33</sup>

Islam sendiri memandang energi yang ada itu terbatas sekali. Secara teologis berpeluang kuat untuk dinyatakan bahwa salah satu pilar keberimanan dalam sistem keimanan Islam adalah Percaya bahwa energi itu terbatas. Teologi keterbatasan energi didasarkan pada spiritual Islam antara lain:

مَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

“Kami ciptakan sumber daya alam dan lingkungan dengan cara yang benar dan dalam keadaan terbatas. Sementara itu, orang-orang kafir cenderung mengabaikan peringatanku.”<sup>34</sup>

Pokok pikiran dari ayat ini mengenai ciptaan Allah yang mempunyai batasan tertentu. Telah dimaklumi bersama bahwa sesungguhnya sumber energi itu terdapat di berbagai langit dan bumi seperti matahari. Selanjutnya, maka fungsional teologis bahwa salah satu dasar keimanan yaitu percaya akan terbatasnya energi yang ada di langit dan di bumi.. Dengan ungkapan lain, *tidak sempurna iman seseorang* jika orang tersebut tidak meyakini bahwa energi itu terbatas. Tegasnya salah satu rukun iman dalam konsep ekoteologi Islam adalah percaya bahwa energi itu terbatas.<sup>35</sup>

## D. Islam Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur`An

### D.1. Allah Pencipta, dan Pemilik Alam Seisinya

Kata ‘*al-ālamīn*’ yang berkonotasi seluruh spesies sebanyak 46 kata. Frase yang menunjukkan bahwa Allah adalah Tuhan sekalian alam (*rabbul ālamīn*) terdapat 41 ayat yang menjadi tolak ukur untuk

<sup>33</sup>Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan.....*, 59.

<sup>34</sup> QS. Al-Ahqaf (46): 3.

<sup>35</sup> Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan.....*, 62.

pemikiran yang ada.<sup>36</sup> Berdasarkan data ini, bahwa kata ‘*rabbu al-ālamīn*’ seluruhnya digunakan untuk konotasi Tuhan seluruh alam semesta atau dengan kata lain, Tuhan seluruh spesies baik di langit maupun di bumi. Seluruh spesies itu yang berupa spesies biotik maupun abiotik yang meliputi spesies manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, mikroba, mineral dan lain sebagainya. Seperti contoh al-Qur'an yang berbunyi:

﴿ ٢ ﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji bagi Allah Tuhan bagi sekaliana alam.”<sup>37</sup>

Penggalan ayat ini, menunjukka letak kata kunci *rabb al-ālamīn*, yang berbentuk *jumlah idhafah*, terdiri dari *rabbun* sebagai kata pertama yaitu *mudhaf*, dan kata *al-ālamīn* sebagai kata kedua, yaitu *mudahafun ilaihi*. Kata *rabbun* merupakan bentuk masdar yang berarti pemilik, pendidik, dan pemelihara. Kata *rabbun* merupakan salah satu nama baik dan predikat khusus bagi Allah swt. Sedangkan kata *al-ālamīn* merupakan bentuk jamak dari kata alam yang berarti nama, dunia, organisme dan spesies. Oleh karena itu, kata *al-ālamīn* berarti banyak organisme atau seluruh spesies yaitu meliputi seluruh spesies biotik seperti manusia, binatang mikroba dan spesies abiotik misalnya tumbuh-tumbuhan, benda mati, mineral, biosfer. Semua makhluk hidup dan mati ini bertasbih memuji kebesaran Allah sebagai pendidik, pemelihara alam,<sup>38</sup> seperti contoh ayat al-Qur'an yang berbunyi: *Tujuh lapis langit, dan bumi dan seluruh isinya mensucikan Allah dengan caranya masing-masing, akan tetapi kamu tidak mengetahui cara tersebut. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*<sup>39</sup>

Kerangka teologis dari pernyataan Tuhan, pemilik dan pendidik serta pemelihara jenis makhluk itu, sehingga mereka bertasbih seraya mensucikan nama Allah. Maksudnya adalah bahwa secara konseptual, diakui atau tidak diakui oleh makhluk dari spesies yang ada, Tuhan merupakan pemilik pendidik dan pemelihara

---

<sup>36</sup>Lihat Muhammad Fyad Abdul Baqi, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfazil Qur`an* (Mesir: Dar al-Fikr, 1992), 609-611.

<sup>37</sup> QS. Al-Fatihah (1): 2.

<sup>38</sup> Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan.....*, 35-36.

<sup>39</sup> Q.S. Al-Isra'(17): 14

sekalian alam. Jadi kedudukan Allah sebagai pendidik, pemelihara, dan pemilik tidak memerlukan pengakuan dari spesies manapun. Sehingga, walaupun spesies selain manusia atau bahkan spesies manusia tidak mengakui atau tidak memerlukan keberadaan Tuhan pun tidak mengganggu eksistensi Allah sebagai pemilik, pendidik, dan pemelihara alam.<sup>40</sup> Allah akan terus menjalankan posisi dan fungsinya sebagai pemilik, pendidik dan pemelihara seluruh spesies, sebab Allah tidak memerlukan tanda jasa atau imbalan. Secara operasional, pelaksanaan pemeliharaan dan kependidikan seluruh spesies didelegasikan kepada bentuk *sunnatullah*.<sup>41</sup>

Kemudian Allah menciptakan jagad raya yang ungkapan digunakan oleh al-Qur'an untuk memperkenalkan jagad raya dalam kata *as-samā`* dalam bentuk jamaknya yakni *as-samawāt*. Kata *as-samawāt* digunakan dalam al-Qur'an sebanyak 387 kali.<sup>42</sup> Bentuk tunggal, *mufrad*, yakni *as-samā`* diulang sebanyak 210 kali dan bentuk jamak diulang sebanyak 177 kali. Secara etimologi term *as-samā`* yang berarti meninggi, menyublim, dan sesuatu yang tinggi. Adapun secara terminologi, kata *as-samā`* berarti langit, jagad raya, ruang angkasa dan ruang waktu,<sup>43</sup> seperti contoh ayat yang berbunyi:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا  
 شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

*“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu Mengetahui.”*<sup>44</sup>

Meskipun pengungkapan al-Qur'an konotasinya berbeda-beda, yakni bisa ruang angkasa, ruang udara dan jagad raya, namun jika dicermati keseluruhan konotasi tersebut adalah bermuara pada

<sup>40</sup>Lihat QS.Ali Imran (3): 37

<sup>41</sup> Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan.....*,36.

<sup>42</sup> Lihat Muhammad Fyad Abdul Baqi, *al-Mu`jam .....*, 459-465.

<sup>43</sup>Ahmad Baiquni, *Al-Quran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (Yogyaka - ta: Dana Bhakti Wakaf, 1994),

<sup>44</sup> QS. Al-Baqarah (2): 22.

alam jagat raya. Dikatakan jagad raya, karena jagad raya terdiri dari ruang udara atau biosfer dan ruang angkasa atau litosfer dan stratosfer. Dengan demikian, cukup landasan untuk menyatakan bahwa jagad raya yang meliputi ruang atmosfer dan biosfer merupakan salah satu *term* yang digunakan oleh al-Qur'an untuk mengungkapkan istilah lingkungan. Sebab, secara faktual lingkungan jagad raya hakikatnya terdiri dari ruang udara atau atmosfer dan ruang angkasa stratosfer.<sup>45</sup> Kemudian ruang tempat yang diterjemahkan dengan *al-ardl* ((الارض) yang digunakan al-Qur'an sebanyak 463. Maksudnya bisa berarti lingkungan planet bumi yang bisa jadi dengan konotasi tanah sebagai ruang tempat organisme, tempat hidup manusia dan fenomena geologis, atau bermakna lingkungan planet bumi. Konotasi makna ayat juga berbeda, yaitu: mengungkapkan ekologi bumi, lingkungan hidup, ekosistem bumi dan juga bentuk daur ulang. Sebagaimana firman Allah yang menjadikan bumi sebagai lingkungan hidup bagi manusia dan atmosfer sebagai pelindung keseimbangan ekosistem.<sup>46</sup>

Melihat uraian di atas, *term* yang digunakan oleh al-Qur'an untuk memperkenalkan konsep lingkungan dengan *term* seluruh spesies, *al-ālamīn*, jagad raya. *as-samā* (السماء), ruang tempat atau bumi, *al-ard* (الارض) dan lingkungan sebagai tempat kehidupan. Lingkungan bukan hanya meliputi lingkungan manusia, tapi secara luas dengan arti lain, seluruh spesies baik yang ada di ruang bumi maupun di ruang angkasa, bahkan yang ada di ruang angkasa luar. Sebab pada kenyataannya, keseimbangan ekosistem di ruangan bumi juga berkaitan dengan ekosistem di luar bumi. Oleh karena itu, menurut ajaran agama Islam manusia wajib menjaga kelestarian daya dukung lingkungan secara keseluruhan yang merupakan milik Allah.

## D.2. Manusia sebagai Khalifah Allah di Alam

Tradisi ekologi Islam terdapat suatu keyakinan yang mempercayai bahwa secara operasional pemeliharaan Tuhan terhadap lingkungan adalah tidak secara langsung, melainkan diserahkan kepada sunnah lingkungan yang menjadi salah satunya

<sup>45</sup> Mujiono abdillah, *Agama Ramah Lingkungan....*, 44.

<sup>46</sup>Lihat QS. Al-Baqarah (2): 22

adalah manusia yang memiliki kekhasan tersendiri. Manusia di dalam ekosistem lingkungan mereka memiliki peranan yang sangat penting sebagai pengelola lingkungan. Peran fungsional inilah merupakan kepanjangan dari tangan Tuhan dalam mengelola lingkungan. Peran fungsional ekologis manusia yang demikian lazim dikenal dengan istilah khalifah. dengan demikian, dalam mengelola lingkungan hakikatnya manusia berperan sebagai mandataris Allah atau kepanjangan dari tangan Tuhan. Tegasnya manusia adalah pengelola lingkungan atau penerima mandat (amanah). Seperti firman Allah yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Ingatlah saat Tuhanmu mengatakan kepada malaikat bahwa 'Sesungguhnya Aku akan menjadikan khalifah di muka bumi. Mereka (malaikat) berkata : 'Akankah Engaku ingin menjadikan perusak lingkungan dan sering bertumpah darah? padahal kami selalu memujimu serta mensucikan-Mu. Tuhan berkata : Sesungguhnya Aku lebih tahu apa yang tidak kalian ketahui.'*<sup>47</sup>

Pokok pikiran ayat ini menyatakan bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi adalah untuk menjadi mandataris Allah secara fungsional, karena manusialah yang pantas mengemban amanah setelah langit, bumi dan gunung tidak mampu mengemban amanah ini, seperti firman Allah swat yang berbunyi:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

*"Sesungguhnya kami telah menawarkan kepada langit, bumi dan gunung untuk mengemban amanat itu. Akan tetapi mereka menolaknya karena takut tidak mampu. Maka kami serahkan kepada manusia untuk mengembannya. Memang manusia itu suka tantangan diri serta senang berspekulasi."*<sup>48</sup>

Kata kunci ayat ini terdapat kata amanah yang dalam al-

<sup>47</sup>QS. Al-Baqarah (2): 30.

<sup>48</sup> QS.al-Ahzab (33): 72

Qur'an berkonotasi mengutamakan akal pikiran. Konotasi akal dan pikiran sangat pantas dan sesuai, karena manusia mampu bertauhid, berkeselimbangan dan belajar berbagai ilmu. Konteks ayat ini yang menekankan tentang amanah yang berarti mandat dan kepercayaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai makhluk berakal. Langit, bumi, gunung tidak bersedia menerima mandat dari Allah, karena mereka menyadari bahwa diri mereka tidak mampu mengemban amanah tersebut, karena mereka tidak memiliki potensi rasional, tapi manusia bersedia menerima mandat yang ditawarkan oleh Allah kepadanya, karena manusia menyadari bahwa dirinya mampu mengembannya disebabkan potensi rasionalitas.

### **D.3. Kerusakan Lingkungan oleh Tangan Manusia**

Beberapa landasan ayat al-Qur'an yang terkait erta dengan pemeliharaan lingkungan yang meliputi: Al-Qur'an surah al-Baqarah (2): 29;<sup>49</sup> Surah al-Araf: 56;<sup>50</sup> Surah al-Hijr: 16,<sup>51</sup> 19,<sup>52</sup> 20,<sup>53</sup> 21,<sup>54</sup> 22<sup>55</sup>; d. Surah an-Nahl: 5, 10, 11, 14, dan 15; Surat al-Insan: 3.

Jelas bahwa jangkauan al-Qur'an tidak saja yang di bumi, melainkan termasuk tata surya yang ada di angkasa. Ini berarti bahwa mengotori angkasa luar dengan bentuk perusakan yang dilakukan

---

<sup>49</sup>Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu, dan Dia berkehendak menciptakan langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit, dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.

<sup>50</sup> Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (A - lah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

<sup>51</sup>Dan sesungguhnya, kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandangnya (16)

<sup>52</sup> Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padnya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukurannya. (19)

<sup>53</sup> Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami ciptakan) makhluk-mahluk yang kamu sesekali bukan pemberi rezeki padanya. (20)

<sup>54</sup>Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi kamilah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu (21)

<sup>55</sup> Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuh - han) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya. (22)

manusia yang dalam istilah modernnya *global warming* adalah tindakan pencemaran terhadap ciptaan Allah. Sehingga efek rumah kaca membuat lapisan ozon menipis dan menimbulkan pemanasan global yang saat ini sedang marak-maraknya dibahas.

Energi minyak bumi atau energi yang tidak dapat diperbaharui adalah bersifat terbatas, maka Ayat al-Hijr 19, 20 dan 21 adalah energi atau sumber daya alam yang terbatas dari ciptaan Allah harus dimanfaatkan dan harus cenderung dicari solusinya untuk mengandalkan selain bahan energi yang berbasis ramah lingkungan. Karena keterbatasan energi ini adalah simbol yang menyatakan ada sesuatu yang diciptakan Allah terbatas.

Dalam ayat yang ke 22 ini adalah uraian singkat terhadap proses pembuahan pada tumbuhan, semua diatur oleh Allah. Ditiupkannya benang sari sampai ke putik, kemudian berbuah yang itu adalah kekuasaan Allah. Hujan yang Allah turunkan dari langit, membasahi bumi dan meresap ke dalam tanah, dan kemudian menjadi mata air atau sungai, telah tersimpan di bumi Allah. Hujan pula yang sekaligus menyiram tumbuhan untuk hidup dan manfaat bagi manusia. Besar tempat cadangan air tidak bisa diperhitungkan banyaknya. Ketika musim kemarau dan hutan banyak ditebang, sehingga banyak mataair-mataair yang hilang akibat penebangan liar dan ketika hujan tanah tidak menyimpan air karena kegundulan hutan yang menyebabkan daya serap tanah berkurang.

Dalam Surah an-Nahl: 5, Allah berfirman:

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

*“Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada bulu yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagian kamu makan.”<sup>56</sup>*

Tidakhanya untuk keperluan makan binatang ternak itu disediakan Allah, tetapi juga menjaga manusia dari hawa dingin. Betapa sangat majunya teknologi tekstil, harga dan kualitas bahan wol masih tetap tinggi dan merupakan kebanggaan bagi si pemakai.

Selanjutnya, betapa Allah telah menciptakan ekosistem yang sempurna, ditunjukkan-Nya dalam Surat an-Nahl ke 10 dan

---

<sup>56</sup>Q.S an-Nahl (16): 5.

11: *Dialah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman, dan sebagian laginya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu gembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanaman; zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kamu yang memikirkan.*

Contoh buah-buahan dalam ayat 11, tentu saja, disesuaikan dengan keadaan Jazirah Arab, tempat al-Qur'an diturunkan. Tentunya, dapat pula berarti buah-buahan lainnya, seperti: padi, jagung, dan semua jenis tumbuhan di bumi ini. Hal ini terjadi seakan-akan merupakan hal yang rutin, yang terjadi dengan sendirinya. Sedangkan manusia yang memikirkan, merenungkannya, dan menghayatinya, akan kebesaran Allah.

Dalam surah an-Nahl: 14-15, Allah berfirman; *Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan darinya daging yang segar, dan kamu mengeluarkan dari laut itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari keuntungan dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk.*

Bahkan lebih dari itu, perhiasan pun, seperti mutiara, terdapat di lautan. Kiranya perhiasan di sini tidak hanya mutiara, tetapi taman-taman laut yang terdapat hampir di seluruh tanah air merupakan perhiasan pula. Perhiasan yang menghiasi persada nusantara menjadi daya tarik pelancong.

Dengan pencemaran air laut, melalui sungai-sungai, tidak mustahil perhiasan-perhiasan ini akan lenyap. Pengeboran minyak lepas pantai, di tengah laut, dapat diartikan pula merupakan makanan bagi manusia karena dari minyak, didapat devisa untuk pembangunan. Lautan sendiri merupakan sarana perhubungan yang tak dapat ditinggalkan karena barang-barang yang besar jumlahnya banyak masih harus diangkat menggunakan angkutan laut. Jika terjadi pemanasan global, sehingga laut itu sendiri tidak bersahabat, maka manusia tidak akan bisa menggunakan laut, karena badai laut

yang sangat kencang dan mematikan.

Pada ayat berikutnya, gunung-gunung dikatakanlah sebagai tempat pengokoh bumi agar tidak guncang. Pada beberapa tempat, kerusakan hutan menimbulkan kelongsoran pada gunung-gunung, membuat erosi pada sungai-sungai dan terjadilah banjir yang melanda lingkungan hidup. Padahal sungai-sungai dan jalan-jalan rintisan merupakan karunia Allah, yang berguna bagi manusia, untuk alat perhubungan, serta untuk sumber mata air agar manusia bisa meminumnya.

Dalam surah al-Insan: 3 Allah berfirman:

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

*“Sesungguhnya kami telah menunjukkannya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang ingkar.*

Nah, manusia yang sudah melihat tanda-tanda kekuasaan Allah terbagi menjadi dua kelompok; ada yang ingkar dan ada yang bersyukur. Wawasan Allah dalam penciptaan alam semesta, demikian sempurnanya, sampai pada perlindungan bumi terhadap tata surya alam semesta dengan 7 lapis langit, yang terdiri dari; biosfer, antroposfer, atmosfer, mesosfer, ionosfer, dan eksosfer. semuanya ini berupa atmosfer yang tebalnya kira-kira 900 km. Lapisan atmosfer inilah yang melindungi bumi, sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an surah al-Anbiya: 32:

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُونَ ﴿٣٢﴾

*“Dan Kami jadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda kekuasaan Allah) yang terdapat padanya.*

Melihat dari ayat ini, apabila dihubungkan dengan ayat lain yang mengelaborasi terhadap tatanan lingkungan dengan lingkungan secara ekosistem sudah tertata dengan baik, sehingga Allah berfirman dalam surah al-A'raf: 56 yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ

مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

*“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah*

*(Allah) memperbaikinya dan berdoaah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya, rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."*

Tetapi kerusakan-kerusakan yang terjadi dari tangan-tangan manusia yang dipercaya sebagai mandataris Allah, sangatlah jelas bahwa semua kerusakan di langit dan di bumi adalah akibat tangan-tangan manusia itu sendiri, sedang bencana yang ada akibat dari kerusakan yang diperbuat manusia itu sendiri. Di sinilah pentingnya menyadari bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi agar tidak membuat kerusakan, serta menjaga lingkungan agar tetap asri. Kerusakan di bumi dan di langit akibat tangan manusia yang diabadikan dalam al-Qur'an yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ

*"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."*<sup>57</sup>

## E. Kesimpulan

Manusia sebagai khalifah Allah di bumi sebagai penjaga alam raya agar tetap asri dan nyaman, karena bumi dengan segala ekosistemnya adalah untuk digunakan manusia yang Allah menjadikan bumi sebagai tempat bagi umat manusia. Bila kerusakan-kerusakan diperbuat manusia, maka *sunnatullah* akan berperan di situ dengan bentuk musibah seperti; banjir, angin topan, kekeringan serta bencana angin topan sebagai bagian dari sebab-akibat dari dampak yang diperbuat manusia itu sendiri.

Kerusakan alam seperti penebangan liar, perusakan ozon dari berbagai aktivitas manusia akan menyengsarakan manusia itu sendiri. Dampak yang dilakukan manusia itu akan merusak bumi sebagai tempat tinggal manusia. Langit bumi dan air adalah satu tatanan ekosistem untuk manusia hidup dan berkembang biak. Eksplorasi besar-besaran dari kegiatan perusakan bumi menyebabkan kiamat

sebagai satu ganjaran dari kesalahan manusia.

Oleh karena itu, al-Qur'an menekankan kepada manusia untuk selalu menjaga kelestarian alam, agar keberlangsungan bumi sebagai tempat manusia hidup akan selalu terjaga dan lestari, sehingga bencana alam tidak akan pernah lagi terjadi di bumi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiono., *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Ali Kodra, Hadi S., Global warming dan Hancurnya Rantai Ekosistem, *Seputar Indonesia*, Selasa, 24 April 2007.
- Amsari, Fuad., *Prinsip-Prinsip Masalah Pencemaran*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1992.
- Abdul Baqi, Muhammad Fyad., *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfazil Qur'an*, Mesir: Dar al-Fikr, 1992.
- Baiquni, Ahmad., *Al-Quran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1994.
- Blackburn, John O., *Energi Terbaharui*, (Jakarta Yayasan Obor Indonesia, 1988.
- Danusaputro, Munajat, *Hukum Lingkungan*, jilid I, Jakarta; BanaCipta, 1985.
- Falah, Maslahul., Wakaf Produktif untuk Konservasi Alam. *Risalah Jum`at*. Edisi 15/XVI. 16 Rabjul Akhir 1429 H. 04 Mei 2007
- Fatah, Eep Saefulloh., Menimbabg Biokrasi, *HarianKompas*, Jum`at, 4 Mei 2007.
- Hadar, Ivan A., Pemanasan Global dan Kita dalam *Harian Kompas* edisi Senin, 23 April, 2007.
- Mohammad, Mahfud., (ed) *Spiritualitas Al-Qur'an dalam membangun kearifan Ummat*, Yogyakarta: UII-Press, 1997.
- Odum, P., *Basic Ecology*, USA: Sunder College Publising, 1983.
- Park, JR, Charles F., ed., *Earth Resources* Washington DC: Voice of American From Series, 1973.
- Prawiro, Ruslan H., *Ekologi, Lingkungan dan Pencemaran*, Semarang: Satya Wacana, 1988.
- Sulistiywati, Agnes Rita., dan Ahmad Arif, Runtuhnya Kearifan Suku Sakai Bagian 2, *Harian Kompas*. Rabu, 25 April 2007.
- Zen, MT., *Sumber Daya dan Industri Mineral*, Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia dan UGM-Press, 1984.